

**NILAI *MULTIPLIER* PENDAPATAN AGRIBISNIS PADI (*ORYZA SATIVA*)  
TERHADAP PEREKONOMIAN DI KABUPATEN KLATEN**

***THE MULTIPLIER INCOME VALUE OF RICE AGRIBUSINESS ON THE ECONOMY  
IN KABUPATEN KLATEN***

**Siska Ardiana<sup>1\*</sup>, Wiludjeng Roessali<sup>2</sup>, Titik Ekowati<sup>3</sup>**

<sup>1\*</sup>Universitas Diponegoro  
Siskaardiana28@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Diponegoro  
Wilkuliah@gmail.com

<sup>3</sup>Universitas Diponegoro  
Tiekowati@yahoo.co.id

\*Penulis korespondensi: Siskaardiana28@gmail.com

**ABSTRACT**

*Research on the value of the income multiplier has been carried out in July-September 2021 in Klaten. The choice of research location was determined purposively with the consideration that Klaten is a rice granary area in Jawa Tengah. This study aims to describe rice agribusiness activities, analyze daily expenditures, expenses from production costs that generate income and the multiplier income value of rice agribusiness on the economy in Klaten. Analysis of expenditures spent on daily consumption using the MPC formula, expenditures from production costs that generate income using the PSY formula, the income multiplier value using the income multiplier formula. Rice Agribusiness activities in Klaten consist of providing agricultural production facilities, land processing, seeding and planting, maintenance, harvesting and post-harvest. The MPC and PSY values of rice agribusiness are good because they have a value between 0 and 1. The value of the income multiplier for rice agribusiness actors is able to improve the economy in Klaten Regency because it has a value of more than 1.*

**Keywords:** *Agribusiness, multiplier, rice, income, economy.*

**ABSTRAK**

Penelitian tentang nilai *multiplier* pendapatan telah dilaksanakan bulan Juli-September 2021 di Kabupaten Klaten. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja dengan pertimbangan Kabupaten Klaten merupakan lumbung padi di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan agribisnis padi, menganalisis pengeluaran yang dibelanjakan untuk sehari-hari, pengeluaran dari biaya produksi yang menghasilkan pendapatan serta nilai *multiplier* pendapatan dari petani padi dan pelaku usaha agribisnis padi terhadap perekonomian di Kabupaten Klaten. Analisis pengeluaran yang dibelanjakan untuk konsumsi sehari-hari menggunakan rumus MPC, pengeluaran biaya produksi menghasilkan pendapatan menggunakan rumus PSY, nilai *multiplier* pendapatan menggunakan rumus *multiplier* pendapatan. Agribisnis padi di Kabupaten Klaten terdiri dari penyediaan sarana produksi pertanian, pengolahan lahan, pembibitan dan penanaman, pemeliharaan, pemanenan dan pasca panen. Nilai MPC dan PSY pelaku agribisnis padi sudah baik memiliki nilai antara 0 dan 1.

Nilai pengganda pendapatan pelaku agribisnis padi mampu meningkatkan perekonomian di Kabupaten Klaten karena memiliki nilai lebih dari 1.

**Kata kunci:** Agribisnis, *multiplier*, padi, pendapatan, perekonomian.

## PENDAHULUAN

Ekonomi masyarakat merupakan sistem ekonomi berbasis pada kekuatan ekonomi di masyarakat. Ekonomi masyarakat yang dimaksud merupakan kegiatan ekonomi atau usaha yang dilakukan masyarakat dengan cara mengelola sumber ekonomi yang meliputi sektor pertanian, perkebunan, peternakan, kerajinan, makanan, dan lain sebagainya sehingga dapat mempengaruhi perekonomian masyarakat (Deliarnov, 2012). Kegiatan mengusahakan suatu komoditas dalam lingkup masyarakat dapat mendorong munculnya kegiatan lain dalam lingkup tersebut sehingga terjadi keterkaitan antara satu kegiatan dengan kegiatan lain. Efek berganda (*multiplier effect*) merupakan keterkaitan *input-output* antar industri konsumsi dan investasi. Proses *multiplier effect* adalah proses yang menunjukkan sejauh mana pendapatan nasional dapat berubah akibat dari perubahan dalam pengeluaran agregat (Ismayanti, 2010). Nilai *multiplier* perlu untuk diketahui karena dapat digunakan oleh pelaku usaha untuk menentukan keberlanjutan usahanya, sebagai pertimbangan bagi pemerintah pusat maupun daerah dalam menentukan kebijakan dan menarik investor dalam menanamkan modal pada usaha. Penyerapan tenaga kerja akibat dari adanya usaha juga ikut memberikan dampak positif berupa peningkatan upah bagi tenaga kerja. *Multiplier effect* yang timbul bukan hanya berdampak pada usaha saja tetapi juga berdampak pada kesejahteraan masyarakat dan perekonomian wilayah.

Sub sektor pertanian yang memiliki andil cukup besar dalam perekonomian adalah sub sektor tanaman pangan. Tanaman pangan mampu menyumbang 3,03% PDB Indonesia pada Tahun 2019. Komoditas sektor tanaman pangan yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat adalah padi. Mayoritas daerah di Indonesia memproduksi padi, termasuk Kabupaten Klaten yang merupakan daerah lumbung padi di Jawa Tengah. Kegiatan agribisnis padi dapat memicu kegiatan sektor lain seperti pengadaan input produksi, penggunaan tenaga kerja, pemasaran dan distribusi. Keterkaitan kegiatan agribisnis padi menimbulkan efek berganda yaitu nilai pengganda pendapatan. Nilai pengganda pendapatan penting diketahui karena berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat dimana jika terjadi kenaikan pendapatan maka kesejahteraan penduduk dan aktivitas ekonomi di Kabupaten Klaten meningkat yang berujung pada peningkatan perekonomian di Kabupaten Klaten. Permasalahan yang sering dialami petani yaitu jumlah produksi padi yang meningkat tidak sejalan dengan peningkatan luas lahan pertanian akibat alih fungsi lahan dari pertanian menjadi non pertanian. Kabupaten Klaten Tahun 2017 mengalami penurunan alih fungsi lahan pertanian sebesar 45 ha. Alih fungsi lahan berjalan terus menerus sejalan dengan meningkatnya pembangunan untuk keperluan dalam bidang industri, pariwisata, pemukiman, jasa dan sebagainya (Fattah, 2018). Permasalahan impor beras dimana produksi padi dua tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan dengan total produksi Tahun 2019 sebanyak 54,60 juta ton dan 2020 sebanyak 55,16 juta ton tetapi pemerintah masih mengimpor beras sebanyak 444,5 ribu ton pada Tahun 2019. Produksi padi pada Tahun 2018 sebanyak 59,2 juta ton dimana jumlah tersebut lebih besar daripada produksi Tahun 2019 dan 2020, pemerintah Indonesia justru mengimpor beras sebanyak 2,25 juta ton beras pada Tahun 2018 (BPS, 2020).

Harga gabah saat panen raya menurun dibawah harga pokok produksi. Panen raya diawal tahun 2021, Kementan menyatakan harga GKP menurun dibawah harga pokok produksi yang telah ditetapkan saat ini sebesar Rp 4.200,- per kg. Permasalahan menurunnya anggaran subsidi pupuk Tahun Anggaran 2021. Kementerian Pertanian menyatakan Harga Eceran Tertinggi (HET) pupuk subsidi naik melalui Permentan No. 49 Tahun 2020 tentang Alokasi dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian Tahun Anggaran 2021 yang berisi kenaikan HET Rp 300,- hingga Rp 450,- per kg pupuk urea, SP-36, dan Za. Hal tersebut membuat petani semakin dirugikan karena biaya produksi menjadi meningkat. Permasalahan alih fungsi lahan, impor beras, harga beras yang anjlok dan penurunan anggaran pupuk bersubsidi diikuti dengan realita bahwa sebagian besar penduduk Indonesia yang bermata pencaharian sebagai petani memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Menurut BPS 2020, tingkat pendidikan penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani sebanyak 67% tamat Sekolah Dasar, 17% Sekolah Menengah Pertama, 14% Sekolah Menengah Atas dan 1,5% Perguruan Tinggi. Tingkat pendidikan yang rendah berpengaruh pada penguasaan teknologi yang merupakan faktor penting dalam proses agribisnis hulu hingga hilir (BPS, 2020b).

Berdasarkan pada permasalahan alih fungsi lahan, impor beras, harga beras yang menurun waktu panen raya, penurunan anggaran pupuk bersubsidi dan tingkat pendidikan petani yang rendah mengakibatkan petani cenderung mengalami lebih banyak dampak negatif. Banyaknya permasalahan tersebut yang mendasari perlunya untuk mengetahui seberapa penting agribisnis padi untuk dibudidayakan oleh petani dalam menentukan potensi ekonomi wilayah dengan cara melakukan penelitian mengenai nilai *multiplier* pendapatan agribisnis padi terhadap perekonomian di Kabupaten Klaten. Tujuan penelitian ini antara lain untuk mendeskripsikan kegiatan agribisnis padi dan menganalisis nilai *multiplier* pendapatan dari petani dan pelaku usaha agribisnis padi terhadap perekonomian di Kabupaten Klaten.

## METODE PENELITIAN

### Penentuan Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2021 - 20 September 2021 di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Penentuan lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan Kabupaten Klaten merupakan daerah lumbung padi di Jawa Tengah.

### Metode Penarikan Sampel

Penentuan sampel dilakukan secara *probability sampling* dengan teknik *multistage sampling*, dipilih 3 kecamatan berdasarkan luas panen tertinggi, menengah, dan terendah, diturunkan lagi menjadi 2 desa tiap kecamatan, diturunkan kembali menjadi satu kelompok tani di setiap desa, tiap kelompok tani diambil sampel 15 responden petani padi. Sampel petani 90 responden. Teknik pengambilan sampel pelaku usaha agribisnis padi secara *snowball sampling* berdasarkan rekomendasi petani padi sebanyak 24 responden. Keseluruhan responden petani dan pelaku agribisnis 114 responden. Menurut Frankel dan Wallen (1993) besarnya sampel penelitian deskriptif pada populasi yang sangat besar minimum 100 responden.

### Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan responden petani padi dan pelaku usaha agribisnis padi (pembajak sawah, perontok padi, penggilingan padi dan penyedia saprotan) di

Kabupaten Klaten dengan menggunakan kuesioner untuk memperoleh informasi mengenai profil dan gambaran umum usahatani serta pengeluaran sehari-hari. Data sekunder diperoleh dari sumber Badan Pusat Statistika, sumber Kementerian Pertanian, dan sumber lain dari literatur yang terkait. Data sekunder yang diperlukan meliputi informasi geografis wilayah, data kependudukan, data produksi pertanian, data jenis usaha agribisnis padi, jumlah petani padi.

### Metode Analisis Data

Analisis kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui angka pengganda pendapatan yaitu menggunakan metode analisis *multiplier* pendapatan.

### Analisis Deskriptif Agribisnis Padi

Data yang diperoleh dari hasil wawancara diolah dan dirangkum dalam bentuk deskriptif mengenai gambaran umum kegiatan agribisnis padi di Kabupaten Klaten dimulai dari hulu hingga hilir. Hulu meliputi persiapan lahan dan pengadaan input produksi. Usahatani dijelaskan proses budidaya padi. Hilir dijelaskan proses pemanenan hingga pasca panen.

### Analisis MPC (*Marginal Propensity to Consume*)

$$\text{MPC} = \frac{\sum \text{jenis pengeluaran}}{\sum \text{pengeluaran}} \times 100\%$$

(Kilateng *et al.*, 2017)

### Analisis PSY (*Percentage of Local Money Spent that Becomes Local Income*)

$$\text{PSY} = \frac{\sum \text{berapa kali pendapatan diperoleh}}{\sum \text{pendapatan}} \times 100\%$$

(Kilateng *et al.*, 2017)

### Analisis *Multiplier* Pendapatan

$$k = \frac{1}{1 - (\text{MPC} \times \text{PSY})}$$

(Kilateng *et al.*, 2017)

Kriteria :

$k < 1$ , pengeluaran belum meningkatkan perekonomian

$k = 1-0$ , pengeluaran sudah meningkatkan perekonomian tetapi masih rendah

$k > 1$ , pengeluaran sudah meningkatkan perekonomian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identitas Responden

Responden didominasi oleh laki-laki, dikarenakan laki-laki harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan tugas petani yang berat sehingga lebih membutuhkan tenaga laki-laki seperti kegiatan pengolahan lahan, pemeliharaan, pemupukan, pengairan, panen dan pasca panen karena kemampuan fisik laki-laki lebih kuat dibandingkan dengan perempuan. Kelompok usia paling tinggi pada rentang 51-60 tahun tergolong usia produktif, tetapi masih banyak petani berada pada usia non produktif yaitu berusia 61-70 tahun. Wenno (2016)

menyatakan usia produktif adalah usia antara 15-59 tahun dan usia non produktif antara 0-14 tahun serta lebih atau sama dengan 60 tahun. Usia responden petani padi dan pelaku usaha agribisnis padi dapat menentukan tingkat intelegensi. Tingkat pendidikan yang paling tinggi terdapat pada lulusan SD sehingga tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini masih tergolong rendah. Menurut pendapat Thamrin *et al.* (2015) semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin terbuka wawasannya dalam menerima inovasi teknologi sehingga pendidikan merupakan faktor yang dominan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Jumlah anggota keluarga yang paling tinggi terdapat pada jumlah anggota keluarga 2, semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak pula beban atau pengeluaran yang ditanggung oleh responden. Pengalaman usahatani tertinggi terdapat pada 11 – 20 tahun. Pengalaman usahatani menjadi sarana dalam meningkatkan taraf hidup responden karena semakin lama pengalaman usahatani maka responden mampu mengelola usahatannya dengan baik. Luas lahan rata-rata yang dimiliki oleh petani padi di Kabupaten Klaten adalah 2178 m<sup>2</sup>, dimana luas lahan dapat mempengaruhi pendapatan yang dihasilkan dari usahatani padi, semakin luas lahan yang digunakan maka semakin besar pendapatan yang diperoleh.

### **Kegiatan Agribisnis Padi**

Kegiatan agribisnis padi di Kabupaten Klaten dimulai dari penyediaan sarana produksi pertanian berupa benih atau bibit, pupuk, pestisida, dan peralatan pertanian. Benih yang sering digunakan antara lain IR 64, Inpari 32, Inpari 42, Membramo dan Menthik Wangi. Pupuk yang digunakan yaitu pupuk urea dan pupuk phonska. Pestisida yang digunakan antara lain *round up*, *confidor*, *prevathon*, *plenum*, furadan, dangke, *protektan*, *demolish*, rahwana, rumpas, *regent*, matador dan *antracol*. Peralatan pertanian yang sering digunakan antara lain *sprayer*, cangkul dan sabit. Pengolahan lahan dengan membersihkan lahan dari gulma, pembalikan tanah dengan traktor, membersihkan dan merapikan galengan dengan cangkul dan pemerataan tanah. Penyemaian benih memiliki 2 golongan yaitu penyemaian benih sendiri dan membeli bibit dari penyedia bibit. Petani padi memerlukan 48 kg benih per hektar dikarenakan jenis lahan merupakan tadah hujan dimana kebutuhan bibit untuk lahan tadah hujan lebih banyak dibandingkan dengan lahan irigasi. Sulistyorini dan Sunaryanto (2020) menyatakan rata-rata penggunaan benih pada lahan irigasi sebanyak 39 kg per hektar sedangkan lahan tadah hujan sebanyak 48 kg per hektar lebih banyak jika dibandingkan dengan padi lahan irigasi. Petani yang menggunakan jasa penyedia bibit padi memesan terlebih dahulu 3 minggu sebelumnya kemudian jika sudah siap pindah tanam maka penyedia jasa tanam padi menanamkan bibit pada lahan milik petani. Penanaman dilakukan dengan membuat garis tanam pada lahan menggunakan kayu yang telah diukur jarak tanamnya. Pemeliharaan terdiri dari penyiangan yang dilakukan 2 kali selama satu kali musim tanam dengan memotong gulma menggunakan sabit. Total penggunaan pupuk sebesar 368 kg dan biaya Rp 319.617,- yang dilakukan 3 kali selama masa tanam. Irigasi dilakukan setiap minggu sekali selama masa tanam karena padi merupakan tanaman yang membutuhkan banyak air. Hama yang sering menyerang tanaman padi di Kabupaten Klaten yaitu wereng dan penggerek batang. Pestisida yang digunakan antara lain matador, furadan, *plenum*, *confidor*, *prevathon*, dangke, *protektan*, *demolish*, rahwana, rumpas dan *regent* dengan biaya rata-rata Rp 128.821,- yang dilakukan 3 kali selama masa tanam. Rata-rata hasil panen 1.67 ton GKP yang dilakukan dengan 2 cara yaitu ditebas dan pemanenan mandiri. Pemanenan sistem tebas, tengkulak mendatangi pemilik lahan padi siap panen dan mematok harga kesepakatan Rp 3.000.000,- hingga Rp 5.000.000,- per patok. Pemanenan mandiri dengan menawarkan pekerjaan kepada tenaga kerja buruh panen sistem borong terdiri dari 5-6 orang dan diberi upah bawon dengan perbandingan 12 : 1 sehingga masing-masing buruh mendapat 23 kg GKP atau Rp 73.600,- per orang selama 6 jam kerja

dalam sehari. Kegiatan pasca panen yaitu perontokan padi, pengeringan, penggilingan, dan pemasaran. Perontokan padi dilakukan dengan *thresher* kemudian padi dikeringkan 3-7 hari. Penggilingan menggunakan *huller* dan *polisher*. *Huller* untuk memisahkan beras dengan sekam sedangkan *polisher* sebagai pemisah antara kulit ari dan beras. Perubahan hasil panen GKP menjadi beras sebesar 51% artinya rata-rata hasil panen menghasilkan beras sebanyak 852 kg. Firdani dan Sutijo (2015) menyatakan kondisi awal dari Gabah Kering Panen (GKP) kemudian dilakukan konversi dari GKP ke beras sebesar 50.68%. proses penggilingan beras memiliki produk sampingan berupa sekam, dedak dan menir.

### Kecenderungan Mengonsumsi Marjinal

Jenis pengeluaran untuk menghitung kecenderungan mengonsumsi marjinal yaitu pengeluaran kebutuhan non pangan dan pangan. Konsumsi pangan dikelompokkan menjadi 14 antara lain padi, umbi, ikan/udang/cumi/ kerang, daging, telur dan susu, sayuran, kacang, buah, minyak dan kelapa, bahan minuman, bumbu, konsumsi lainnya, makanan dan minuman jadi, serta tembakau dan sirih. Total pengeluaran pangan oleh petani padi dan pelaku usaha agribisnis padi Rp 1.399.033,- dan Rp 1.8445.583,- per masa tanam. Konsumsi bahan bukan makanan dikelompokkan menjadi 8 kategori antara lain perumahan dan fasilitas rumah tangga; generator; kendaraan bermotor; aneka barang dan jasa; pakaian, alas kaki, dan tutup kepala; barang tahan lama; pajak, pungutan, dan asuransi; serta keperluan pesta dan upacara/kenduri. Total pengeluaran kebutuhan non pangan oleh petani padi dan pelaku usaha agribisnis padi Rp 1.092.388,- dan Rp 1.578.125,- per musim tanam. Pengeluaran dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain usia, jumlah anggota keluarga, pendapatan yang diperoleh dan kecenderungan untuk menabung.

Tabel 1. Kecenderungan Mengonsumsi Marjinal Pelaku Agribisnis Padi

Responden	Kecenderungan Mengonsumsi Marjinal
	-----%-----
Petani padi	0.80
Pelaku usaha agribisnis padi	0.58

Petani padi merupakan pelaku utama agribisnis padi pada unit usahatani (*on farm*) sedangkan pelaku usaha agribisnis padi merupakan pengusaha diluar petani (*off farm*) yang terdiri atas penyedia sarana produksi pertanian, jasa pembajakan sawah, jasa perontok padi dan jasa penggilingan padi. Nilai kecenderungan mengonsumsi marjinal petani padi 0.80 dan pelaku usaha agribisnis padi 0.58, artinya 80% dan 58% dari pendapatan petani serta pelaku usaha agribisnis padi dibelanjakan di Kabupaten Klaten. Kecenderungan mengonsumsi marjinal menyatakan persentase pengeluaran yang dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang sudah sesuai karena telah melebihi 0 dan kurang dari 1. Ghiska dan Ranita (2013) menyatakan kecenderungan mengonsumsi marginal jumlah yang dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah  $0 < MPC < 1$ . Nilai kecenderungan mengonsumsi marjinal petani padi lebih besar dari pelaku usaha agribisnis padi yaitu 0.80 mendekati angka 1, artinya petani padi menggunakan sebagian besar pendapatannya untuk konsumsi sehari-hari hal tersebut menandakan bahwa perekonomian petani masih rendah karena pendapatannya dialokasikan untuk konsumsi bukan untuk ditabung. Menurut Rohmaniyah dan Subari (2017) masyarakat yang tingkat kehidupan ekonominya relatif belum mapan memiliki angka MPC relatif besar, artinya sebagian besar tambahan pendapatan dialokasikan untuk aktivitas konsumsi.

### Pengeluaran yang Menghasilkan Pendapatan

Pengeluaran yang menghasilkan pendapatan terdiri dari elemen biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan. Biaya produksi merupakan penjumlahan dari biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Biaya tunai oleh petani padi Rp 1.671.299,- per masa tanam dan pelaku usaha agribisnis padi Rp 7.374.868,- per masa tanam. Biaya diperhitungkan tidak dikeluarkan oleh petani padi dikarenakan alat yang dipakai sudah tidak memiliki nilai penyusutan. Biaya diperhitungkan oleh pelaku usaha agribisnis padi Rp 212.930,- per masa tanam. Penerimaan petani padi Rp 4.662.089,- per masa tanam dan pelaku usaha agribisnis padi Rp 17.386.875,- per masa tanam. Pendapatan petani padi Rp 4.634.082,- per masa tanam dan pelaku usaha agribisnis padi Rp 9.799.076,- per masa tanam. Besar kecilnya pendapatan dipengaruhi oleh luas lahan, banyaknya produk yang dijual dan jam kerja. Pendapatan yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti kebutuhan non pangan dan pangan serta kebutuhan usahanya.

Tabel 2. Pengeluaran Yang Menghasilkan Pendapatan Pada Pelaku Agribisnis Padi

Responden	Pengeluaran Menghasilkan Pendapatan -----%-----
Petani padi	0.34
Pelaku usaha agribisnis padi	0.23

Nilai pengeluaran yang menghasilkan pendapatan dari petani padi 0.34 dan pelaku usaha agribisnis padi 0.23 yang tergolong sudah baik artinya 34% pendapatan diperoleh petani padi dari kegiatan usahatani padi dan 23% pendapatan diperoleh pelaku usaha agribisnis padi dari kegiatan di bidang usaha agribisnis padi. Menurut pendapat Hustedde *et al.* (1993) persentase pengeluaran yang menghasilkan pendapatan atau PSY biasanya berkisar dari 0,2 hingga 0,7 variabel ini mengukur seberapa banyak tenaga kerja lokal, bunga dan keuntungan terlibat dalam harga akhir produk. PSY merupakan bagian dari pengeluaran petani yang menghasilkan pendapatan di daerah tersebut atau persen kebutuhan kegiatan pertanian yang dapat dipenuhi oleh wilayah setempat.

### Nilai Pengganda Pendapatan Agribisnis Padi

Nilai pengganda pendapatan petani dan pelaku usaha agribisnis padi di Kabupaten Klaten diperoleh dari perhitungan rumus *multiplier* pendapatan, berikut data penelitian :

Tabel 3. Nilai Pengganda Pendapatan Pada Pelaku Agribisnis Padi

Responden	Nilai Pengganda Pendapatan -----%----
Petani padi	1.37
Pelaku usaha agribisnis padi	1.15

Nilai pengganda pendapatan petani padi sebesar 1.37 artinya peningkatan kegiatan ekonomi petani padi sebesar Rp 1.000.000,- memberikan kenaikan upah sebesar Rp 370.000,- terhadap kegiatan-kegiatan yang terkait dengan agribisnis padi. Nilai pengganda pendapatan pelaku usaha agribisnis padi sebesar 1.15 artinya peningkatan kegiatan ekonomi pelaku usaha agribisnis padi sebesar Rp 1.000.000,- memberikan kenaikan upah sebesar Rp 150.000,- terhadap kegiatan-kegiatan yang terkait dengan agribisnis padi. Nilai pengganda pendapatan atau nilai k dari petani padi dan pelaku usaha agribisnis padi lebih dari 1 sehingga dapat dikatakan bahwa pengeluaran yang dilakukan oleh petani padi dan pelaku usaha agribisnis padi

mampu meningkatkan perekonomian. Menurut Putra *et al.* (2019) nilai  $k < 1$  berarti pengeluaran belum meningkatkan perekonomian,  $0 < k > 1$  berarti pengeluaran sudah meningkatkan perekonomian tetapi masih rendah,  $k > 1$  artinya pengeluaran tersebut sudah meningkatkan perekonomian. Kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh petani padi dan pelaku usaha agribisnis padi di Kabupaten Klaten dapat mendorong kegiatan ekonomi di sektor lain. Kegiatan ekonomi petani padi dapat mendorong kegiatan ekonomi di penyedia saprotan, penyedia jasa pengolahan lahan, perontok padi dan penggilingan padi sedangkan pelaku usaha agribisnis padi mendorong kegiatan ekonomi di sektor yang berhubungan dengan produksinya seperti industri pembuatan sarana dan prasarana agribisnis padi, industri makanan dan industri non pangan. Kegiatan agribisnis padi memiliki keterkaitan ke belakang yang berhubungan dengan input produksi yang dibutuhkan oleh petani padi, penyedia jasa pengolahan lahan, penyedia jasa perontok padi, penyedia jasa penggilingan padi, dan penyedia saprotan. Kegiatan agribisnis padi di Kabupaten Klaten memiliki keterkaitan ke depan berkaitan dengan sektor-sektor yang menggunakan output dari kegiatan agribisnis padi untuk input produksinya. Petani padi menghasilkan padi yang digunakan sebagai input bagi penyedia jasa pengolah lahan, perontok, dan penggilingan padi. Penyedia jasa pengolahan lahan, perontok, dan penggilingan padi menghasilkan output berupa jasa yang digunakan oleh petani padi. Penyedia saprotan menghasilkan output yang digunakan sebagai input produksi petani padi.

### **Perekonomian**

Peran kegiatan agribisnis padi di Kabupaten Klaten dalam perekonomian yaitu menyediakan kebutuhan pangan bagi masyarakat sehingga terjamin ketahanan pangan, menyediakan input produksi bagi sektor industri, sumber penyerapan tenaga kerja sehingga mengurangi angka pengangguran dan sebagai sumber devisa daerah maupun negara. Efek pengganda kegiatan agribisnis padi mampu memberikan dampak bagi perekonomian di Kabupaten Klaten, baik itu dampak langsung, tidak langsung dan lanjutan. Dampak langsung yang diberikan oleh petani padi dirasakan dari perolehan pendapatan unit usaha yang berhubungan dengan proses usahatani padi. Ketika petani mengeluarkan sejumlah uang untuk melakukan permintaan terhadap produk dan jasa di tingkat lokal pada akhirnya menghasilkan pendapatan bagi masyarakat lokal yang bekerja di lokasi tersebut. Dampak ekonomi tidak langsung berasal dari pengeluaran biaya produksi yang dilakukan oleh unit usaha jasa pembajak sawah, jasa perontok padi, jasa penggilingan padi dan penyedia saprotan. Biaya tersebut terdiri dari pembelan bahan baku, pemeliharaan alat dan upah tenaga kerja. Dampak lanjutan diperoleh dari pengeluaran sehari-hari oleh tenaga kerja yang bekerja pada petani, jasa pembajak sawah, jasa perontok padi, jasa penggilingan padi dan penyedia saprotan. Menurut Adriani (2013) dampak langsung ditimbulkan dari pengeluaran petani secara langsung, unit usaha yang menerima dampak langsung tersebut membutuhkan input (bahan baku dan tenaga kerja) dari sektor lain, dan hal ini menimbulkan dampak tidak langsung (*indirect*), jika pada sektor tersebut mempekerjakan tenaga kerja lokal, pengeluaran dari tenaga kerja lokal menimbulkan dampak lanjutan (*induced*) di lokasi pertanian tersebut.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kegiatan agribisnis padi terdiri dari penyediaan sarana produksi pertanian, pengolahan lahan, pembibitan dan penanaman, pemeliharaan, pemanenan dan pasca panen. Nilai kecenderungan mengkonsumsi marjinal dan nilai pengeluaran yang menghasilkan pendapatan dari pelaku agribisnis padi sudah baik karena



memiliki nilai melebihi 0 dan kurang dari 1. Nilai pengganda pendapatan petani padi 1.37 dan pelaku usaha agribisnis padi 1.15 sudah baik artinya pengeluaran petani padi dan pelaku usaha agribisnis padi sudah mampu meningkatkan perekonomian di Kabupaten Klaten.

### Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini yaitu petani padi harus meningkatkan pendapatan dengan cara mengurangi biaya produksi yang tidak diperlukan seperti penggunaan benih yang lebih efisien serta mengolah hasil panen sendiri dan tidak menjual hasil panen pada tengkulak dengan harga yang rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, D. 2013. Penyelesaian Pengangguran Melalui Identifikasi Perilaku Permintaan Tenaga Kerja Sektor Pertanian Dan Non Pertanian Dalam Perspektif Pendidikan Di Indonesia. *Journal of Technology Management*, **12** (1) : 12-31.
- BPS. 2020. Statistika Indonesia 2020. Badan Pusat Statistika, Jakarta.
- Deliarnov. 2012. Perkembangan Pemikiran Ekonomi. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Fattah, A.N., & Purnomo, E.P. 2018. Analisis Kebijakan Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Non–Pertanian Di Kabupaten Klaten Tahun 2013-2016 (Studi Kasus Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten). *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, **8** (1) : 113-140.
- Firdani, Y., & Sutijo, B. 2015. Peramalan Harga Gabah Kering Panen (GKP) Gabah Kering Giling (GKG), Dan Beras Di Tingkat Produsen Jawa Timur Dengan Pendekatan Metode *Univariate* Dan *Multivariate Time Series*. Fakultas Pertanian, Institut Teknologi Sepuluh November. (Skripsi).
- Fraenkel, J., & Wallen, N. 1993. *How To Design And Evaluate Research In Education*. McGraw-Hill Inc, New York.
- Ghiska, T., & Ranita, S.V. 2013. Analisis *Marginal Propensity To Consume* Sumatera Utara. *Jurnal Bisnis Administrasi*, **2** (2): 76-85.
- Hustedde, R.J., Shaffer, R., & Pulver, G. 1993. *Community Economic Analysis : A How To Manual*. Iowa State University Printing Services, United States.
- Ismayanti. 2010. Pengantar Pariwisata. Grasindo, Jakarta.
- Kilateng, F., Sondakh, M.L., & Pakasi, C.B. 2017. Analisis *Multiplier Effect* Agribisnis Tomat Terhadap Perekonomian Di Desa Tonsewer Selatan Kecamatan Tompaso Barat. *Jurnal Agri-Sosioekonomi*, **13** (1A): 195-202.
- Putra, A.P., Wijayanti, T., & Prasetyo, J.S. 2019. Analisis Dampak Berganda (*Multiplier Effect*) Objek Wisata Pantai Watu Dodol Banyuwangi. *Journal of Tourism and Creativity*, **1** (2): 141-154.
- Rohmaniyah, R., & Subari, S. 2017. Analisis Kecenderungan Mengonsumsi Marjinal Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat Jawa Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, **1** (2) : 117-123.
- Sulistyorini, S., & Sunaryanto, L.T. 2020. Dampak Efisiensi Usahatani Padi Terhadap Peningkatan Produktivitas. *Journal Jambura Agribusiness*, **1** (2) : 43-51.
- Thamrin, M., Herman, S., & Hanafi, F. 2015. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Pinang. *Jurnal Ilmu Pertanian*, **17** (2) : 85-94.

Wenno, M.L. 2016. Analisis Pendapatan Usaha Perontok Padi Di Desa Mopugad Utara Kecamatan Dumoga Utara Kabupaten Bolaang Mongondow. *Journal Agriculture Sciences*, **4** (1) : 28-36.